



Transformasi Digital Manajemen Keuangan UMKM Melalui Workshop Aplikasi Labamu dan Pencatatan Keuangan Efisien

Andhika Wahyudiono

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan UMKM di Kacangan Asri mengalami kesulitan. Kurangnya pemahaman manajemen keuangan mengakibatkan cash flow dan perencanaan utang tidak efektif. Minimnya keterampilan digital menghambat adopsi teknologi, sehingga UMKM ragu menggunakan sistem digital. Kesulitan dalam manajemen risiko keuangan memicu utang tak terkelola. Tujuan Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengelolaan keuangan kepada pelaku UMKM. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan digital dan manual untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi antara pihak terkait. Koordinasi memastikan pemahaman peran dan dukungan masing-masing dalam program workshop. Pelaksanaan workshop menggunakan metode ceramah dan praktek, dimana materi keuangan dan panduan penggunaan aplikasi Labamu. Hasil dan pembahasan : Kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada peningkatan literasi keuangan dan adopsi teknologi di kalangan pelaku UMKM memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan. Workshop yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktik langsung ini membantu peserta memahami pentingnya pencatatan arus kas, manajemen utang, dan perencanaan keuangan yang efektif. Melalui sesi diskusi, peserta dapat mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan, sehingga tim pendamping dapat memberikan solusi yang relevan. Kesimpulan kegiatan, pelatihan literasi keuangan dan teknologi aplikasi mendukung pengelolaan keuangan UMKM. Adopsi aplikasi digital meningkatkan pencatatan efisien dan memperkuat manajemen risiko keuangan.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Adopsi Teknologi

ABSTRACT

Financial management of MSMEs in Kacangan Asri is difficult. Lack of understanding of financial management results in ineffective cash flow and debt planning. The lack of digital skills hinders technology adoption, making MSMEs hesitant to use digital systems. Difficulties in financial risk management trigger unmanageable debt. Objectives This service activity aims to provide a comprehensive understanding of financial management to MSME actors. Training is conducted using digital and manual approaches to improve their financial literacy. The method of implementing activities begins with coordination between related parties. Coordination ensures an understanding of the role and support of each in the workshop programme. The implementation of the workshop uses lecture and practice methods, where financial materials and guidelines for using the Labamu application. Results and discussion: Community service activities that focus on increasing financial literacy and technology adoption among MSME actors have a positive impact on increasing their understanding of financial management. The workshop, which was carried out using lecture and hands-on methods, helped participants understand the importance of recording cash flow, debt management, and effective financial planning. Through discussion sessions, participants were able to express the obstacles faced in financial management, so that the mentoring team could provide relevant solutions. In conclusion, financial literacy training and app technology support MSME financial management. The adoption of digital applications improves efficient record-keeping and strengthens financial risk management.

Keywords: Financial Literacy, Financial Management, Technology Adoption

1. PENDAHULUAN

Era digital yang semakin berkembang mendorong perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk usaha kecil dan menengah (UKM). Transformasi digital menjadi hal yang penting untuk kelangsungan usaha di pasar global yang sangat dinamis. Menurut Clemente-Almendros et al. (2024) dan Kallmuenzer et al. (2024), UKM yang tidak beradaptasi dengan kemajuan teknologi akan kesulitan bertahan. Salah satu aspek utama yang harus diperhatikan oleh pelaku UKM adalah kemampuan untuk mengelola keuangan dengan efisien. Oleh karena itu, pengenalan terhadap teknologi digital menjadi hal yang sangat mendesak bagi mereka agar tetap dapat bersaing di pasar yang semakin ketat.

Namun, meskipun transformasi digital sangat diperlukan, banyak pelaku UKM masih menghadapi kendala yang signifikan, terutama dalam manajemen keuangan. Kurangnya literasi keuangan dan minimnya akses terhadap teknologi menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan mereka. Keterbatasan tersebut membuat pelaku UKM kesulitan dalam mengelola pembukuan keuangan secara profesional dan efisien. Kallmuenzer et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman yang kurang tentang pencatatan keuangan membuat sebagian besar UKM rentan terhadap masalah keuangan yang dapat merugikan kelangsungan usaha mereka.

Dalam mengatasi masalah tersebut, pemahaman yang lebih mendalam tentang pencatatan keuangan dan penggunaan teknologi digital sangat penting. Menurut Clemente-Almendros et al. (2024), aplikasi digital yang dirancang khusus untuk pengelolaan keuangan dapat membantu pelaku UKM meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam bisnis mereka. Dengan menggunakan aplikasi ini, pelaku UKM dapat dengan mudah mencatat transaksi keuangan, mengelola arus kas, dan memantau kondisi keuangan usaha mereka secara real-time. Implementasi teknologi ini memungkinkan mereka mengurangi kesalahan manusia dalam pencatatan serta mempercepat proses analisis keuangan, yang pada akhirnya membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Selain itu, pelaku UKM di wilayah Kacangan Asri Gombengsari memerlukan dukungan langsung untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi dalam manajemen keuangan mereka. Bantuan berupa pelatihan praktis dan pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman sangat dibutuhkan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Clemente-Almendros et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi yang terfokus pada penggunaan aplikasi digital akan meningkatkan kesiapan pelaku UKM untuk mengadopsi teknologi baru. Dalam jangka panjang, penerapan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing UKM di pasar yang semakin kompetitif.

Transformasi digital memberikan peluang besar bagi UKM untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dan penggunaan aplikasi digital yang tepat, pelaku UKM dapat lebih mudah mengelola usaha mereka. Adopsi teknologi ini tidak hanya membantu mereka dalam pencatatan keuangan, tetapi juga memberi mereka keunggulan dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan berbagai lembaga terkait untuk terus memberikan edukasi serta pendampingan agar pelaku UKM dapat memanfaatkan potensi digitalisasi dengan optimal.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM di Kacangan Asri berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman dasar-dasar manajemen keuangan, yang berdampak negatif pada pengelolaan keuangan usaha secara keseluruhan. UMKM yang tidak memiliki pengetahuan memadai cenderung kesulitan dalam mengatur aliran kas (cash flow) harian dan bulanan. Pengaturan yang tidak terstruktur ini sering kali menyebabkan keterlambatan pembayaran utang, ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta minimnya dana cadangan untuk kebutuhan mendesak. Studi oleh Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa pengaturan cash flow yang efektif sangat memengaruhi stabilitas usaha dan menurunkan risiko kebangkrutan. Pengusaha UMKM yang tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik lebih rentan terhadap kesulitan keuangan saat terjadi penurunan pendapatan atau kenaikan biaya produksi secara mendadak.

Pentingnya pencatatan transaksi harian masih belum disadari oleh sebagian besar UMKM di Kacangan Asri. Pemilik usaha sering kali hanya mencatat pengeluaran dan pendapatan secara manual tanpa memperhatikan detail atau memisahkan catatan keuangan pribadi dan bisnis. Tanpa pencatatan yang sistematis, UMKM akan kesulitan memantau perkembangan usaha dan menentukan strategi bisnis yang sesuai. Menurut Kurniawan (2021), pencatatan transaksi harian yang terperinci membantu pengusaha memahami

pola pengeluaran dan pendapatan, serta memperkirakan kebutuhan modal kerja. Kurangnya pencatatan ini menyebabkan UMKM di Kacangan Asri sering kali menghadapi ketidakpastian dalam mengelola stok, menetapkan harga produk, dan menghitung keuntungan usaha dengan akurat. Data keuangan yang valid menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang tepat dan dalam menjaga kesinambungan usaha.

Dampak kurangnya pemahaman manajemen keuangan pada UMKM di Kacangan Asri berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan bisnis yang sering kali tidak terukur dan berisiko. Kesalahan dalam keputusan investasi, pembelian barang, dan penetapan harga jual menjadi masalah umum yang dihadapi oleh banyak UMKM. Menurut Pratama (2020), keputusan bisnis yang tidak didasarkan pada analisis keuangan yang matang berpotensi menurunkan keberlanjutan usaha dan bahkan menyebabkan kerugian. UMKM yang belum memiliki perencanaan keuangan jangka panjang cenderung mengambil risiko tinggi, terutama dalam hal pinjaman modal dan ekspansi usaha. Akibatnya, ketika terjadi perubahan pasar atau penurunan permintaan, UMKM tersebut sulit bertahan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Penggunaan teknologi seperti aplikasi Labamu dapat menjadi solusi efektif dalam membantu UMKM di Kacangan Asri mengatasi masalah pengelolaan keuangan. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang memudahkan pencatatan transaksi, perhitungan laba rugi, serta pengelolaan cash flow secara otomatis. Namun, penerapan teknologi semacam ini membutuhkan pendampingan dan edukasi agar pemilik usaha dapat memanfaatkannya secara optimal. Penelitian oleh Nugraha (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi pada UMKM sangat bergantung pada pemahaman pengguna dan pendampingan secara langsung. Edukasi tentang penggunaan aplikasi dan pentingnya manajemen keuangan yang baik akan membantu UMKM di Kacangan Asri lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis, serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah terbatasnya keterampilan digital yang menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi secara efektif. Menurut Kallmuenzer et al. (2024), kurangnya keterampilan digital di kalangan pelaku UMKM menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi bisnis. Sebagian besar usaha kecil memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun sumber daya manusia, yang memperlambat proses adaptasi teknologi. Keterbatasan ini menciptakan ketidakmampuan untuk mengakses informasi, mengembangkan strategi pemasaran digital, serta mengelola sistem keuangan berbasis teknologi. Hal ini berdampak pada sulitnya pelaku UMKM bersaing dalam pasar yang semakin bergantung pada teknologi digital.

Literasi digital yang rendah di kalangan pelaku UMKM memicu rasa enggan atau bahkan ketakutan untuk beralih ke sistem digital yang lebih efisien. Sebagian besar pelaku usaha kecil masih terbiasa dengan metode pencatatan manual yang dianggap lebih aman dan mudah dipahami. Budaya menghindari risiko turut memengaruhi keputusan mereka dalam mempertimbangkan penggunaan teknologi digital. Para pelaku UMKM merasa khawatir akan tingginya biaya, potensi kehilangan data, serta kompleksitas yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi baru. Persepsi ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi agar proses digitalisasi di sektor UMKM dapat berjalan lancar dan efektif.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya serius dalam meningkatkan keterampilan digital pelaku UMKM melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Workshop yang dirancang bertujuan untuk tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pencatatan keuangan digital, tetapi juga melatih pelaku UMKM dalam penggunaan teknologi yang tepat guna. Pelatihan ini membantu mengurangi ketakutan mereka terhadap teknologi digital, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, seperti aplikasi Labamu. Dengan demikian, diharapkan para pelaku UMKM lebih siap untuk mengadopsi teknologi dalam menjalankan usaha mereka secara efisien dan berkelanjutan.

Pendekatan edukatif melalui workshop diharapkan dapat mengubah persepsi dan sikap pelaku UMKM terhadap teknologi digital, sehingga mereka tidak lagi melihatnya sebagai ancaman. Aplikasi Labamu yang diperkenalkan dalam pelatihan ini dirancang khusus untuk memudahkan proses pencatatan keuangan yang dapat diakses dengan mudah oleh pelaku usaha kecil. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga membekali pelaku UMKM dengan solusi konkret dalam mengelola keuangan usaha secara efisien. Ketika pelaku UMKM mulai merasakan manfaat dari sistem digital

ini, mereka akan lebih terbuka untuk menggunakan teknologi yang semakin canggih dalam mendukung perkembangan usaha mereka.

Permasalahan ketiga adalah kurangnya manajemen risiko keuangan menjadi kendala utama dalam kelangsungan bisnis UMKM. Banyak pelaku usaha kecil menengah yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen utang dan perencanaan keuangan yang efektif. Kondisi ini membuat mereka rentan terjebak dalam situasi keuangan yang sulit, terutama saat menghadapi ketidakpastian ekonomi atau perubahan dalam arus kas. Menurut Affandi et al. (2024), literasi keuangan yang kuat berperan penting dalam memperkuat ketahanan bisnis, terutama pada usaha mikro yang sering menghadapi tantangan finansial lebih besar dibandingkan usaha yang lebih besar. Dengan literasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM akan lebih mampu mengidentifikasi potensi risiko dan merencanakan langkah preventif yang sesuai untuk menjaga stabilitas usaha mereka.

Pengelolaan utang yang kurang baik menjadi salah satu penyebab meningkatnya beban keuangan bagi pelaku UMKM. Saat tidak ada strategi yang tepat dalam pengaturan utang, pembayaran cicilan atau bunga dapat menumpuk dan menambah beban operasional usaha. Hal ini mengakibatkan banyak pelaku UMKM kesulitan memenuhi kewajiban keuangan mereka dan pada akhirnya berdampak pada arus kas yang tidak stabil. Affandi et al. (2024) mengungkapkan bahwa pelaku usaha mikro yang mampu mengelola utang dengan bijak memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kelangsungan usaha mereka, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dengan pengetahuan dasar tentang pengelolaan utang, pelaku UMKM dapat menyesuaikan strategi keuangan agar tetap dapat bersaing dan berkembang.

Kurangnya pencatatan yang terstruktur juga menjadi hambatan bagi pelaku UMKM dalam mengidentifikasi sumber masalah keuangan. Tanpa data yang rapi dan akurat, pelaku usaha sulit untuk melacak arus kas dan menganalisis kebutuhan finansial mereka dengan baik. Data yang tidak terdokumentasi dapat mengaburkan gambaran keuangan yang sebenarnya, sehingga menghambat perumusan keputusan yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan usaha. Affandi et al. (2024) menekankan pentingnya pencatatan yang sistematis agar pelaku UMKM dapat melihat pola pengeluaran dan pemasukan secara jelas. Dengan pencatatan yang baik, mereka bisa merencanakan anggaran yang lebih efektif dan mengidentifikasi sektor mana yang membutuhkan alokasi dana lebih besar atau penghematan.

Workshop yang diadakan oleh Affandi et al. (2024) menawarkan solusi melalui pengenalan konsep dasar manajemen utang dan perencanaan keuangan yang relevan untuk pelaku UMKM. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai risiko finansial dan langkah preventif yang dapat diambil agar terhindar dari krisis keuangan yang merugikan. Dalam pelatihan ini, peserta akan diberikan panduan praktis untuk melakukan pencatatan keuangan yang efektif, serta strategi dalam menghadapi utang dan menjaga stabilitas arus kas. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat mengembangkan keterampilan dalam manajemen keuangan dan membangun fondasi usaha yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang pengelolaan keuangan UMKM dengan pendekatan digital dan manual yang mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi secara akurat. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memantau arus kas mereka secara lebih teratur, yang menjadi dasar dalam merencanakan keuangan dengan lebih baik di masa depan. Menurut Suryana (2016), pengelolaan keuangan yang baik adalah kunci untuk keberlanjutan usaha, sehingga penting bagi UMKM untuk mengembangkan kebiasaan mencatat keuangan secara sistematis. Program ini dirancang untuk memberikan kemudahan bagi UMKM dalam mengelola keuangan dengan menggunakan aplikasi digital yang sederhana dan mudah diakses.

Aplikasi Labamu dirancang untuk mempermudah proses pencatatan keuangan secara efisien. Dengan fitur yang mudah digunakan, aplikasi ini dapat membantu UMKM dalam mengelola transaksi harian mereka, seperti pemasukan dan pengeluaran. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai alat bantu yang memungkinkan pengusaha untuk memantau laporan keuangan dengan lebih cepat dan akurat. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2018), teknologi yang canggih sekalipun tidak akan efektif tanpa adanya pemahaman yang cukup dari penggunaannya. Penggunaan aplikasi ini pun perlu didukung oleh keterampilan pengguna dalam memahami dan mengoperasikannya dengan baik agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

Tanpa adanya pelatihan yang memadai, penggunaan aplikasi ini bisa saja tidak efektif bagi sebagian besar pelaku UMKM. Sebagian besar pelaku usaha kecil menengah di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, mungkin masih belum familiar dengan teknologi yang lebih modern dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, pelatihan menjadi komponen penting dalam memastikan keberhasilan implementasi aplikasi Labamu. Menurut Pratama (2020), pemahaman yang terbatas terhadap teknologi sering kali menjadi hambatan bagi UMKM untuk beralih ke sistem pencatatan digital. Oleh sebab itu, pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi secara lebih efektif.

Pendampingan melalui program workshop ini memiliki peran penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan praktis UMKM dan ketersediaan teknologi yang mendukung. Program workshop ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang aplikasi Labamu, tetapi juga mencakup sesi pelatihan yang fokus pada cara-cara praktis dalam mengelola keuangan menggunakan aplikasi tersebut. Workshop ini akan membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi dengan percaya diri, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pencatatan keuangan yang teratur. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudjana (2017), pendampingan dalam bentuk workshop dapat memberikan pengalaman langsung yang sangat bermanfaat bagi UMKM dalam proses adaptasi terhadap teknologi baru.

Melalui program ini, diharapkan pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha secara lebih baik dan efisien. Sebagai hasilnya, UMKM dapat merencanakan keuangan dengan lebih matang, menghindari masalah keuangan yang sering terjadi akibat pencatatan yang tidak sistematis, dan mencapai kestabilan finansial yang lebih baik. Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan aplikasi yang didukung oleh pelatihan dan pendampingan ini dapat mempercepat transformasi digital di sektor UMKM, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing UMKM di pasar global. Hal ini sejalan dengan pandangan Haryanto (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan UMKM akan mempercepat proses modernisasi dalam pengelolaan keuangan.

Program pengabdian masyarakat ini juga membahas pentingnya pencatatan keuangan harian yang dapat membantu UMKM memahami aliran masuk dan keluar uang secara transparan. Banyak pelaku UMKM belum menyadari bahwa tanpa pencatatan yang jelas, kesulitan dalam mengambil keputusan finansial sering kali muncul. Tanpa pencatatan, mereka tidak bisa melihat bagaimana pengeluaran dan pemasukan yang terjadi, serta tidak dapat merencanakan penggunaan dana secara optimal. Workshop ini menekankan pentingnya keterampilan ini dalam mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Selain itu, aplikasi Labamu yang akan diperkenalkan dalam workshop ini berfungsi untuk mempermudah proses pencatatan keuangan yang biasanya dianggap rumit dan memakan waktu. Clemente-Almendros et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi yang tepat memiliki potensi besar untuk mendukung efisiensi operasional bisnis kecil. Aplikasi Labamu memiliki fitur-fitur yang membantu pelaku UMKM mencatat transaksi, menghitung laba rugi, serta menyusun laporan keuangan secara otomatis. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak hanya lebih mudah mencatat transaksi keuangan, tetapi juga lebih akurat dalam pengambilan keputusan.

Melalui pelatihan ini, diharapkan juga akan muncul kesadaran bahwa pengelolaan keuangan dan digitalisasi dapat membantu UMKM lebih responsif terhadap perubahan pasar dan tantangan bisnis. Marino-Romero et al. (2024) menyatakan bahwa digitalisasi berfokus pada adaptasi proses organisasi untuk memperkuat kelincahan dan daya saing pasar. Dengan menggunakan aplikasi pencatatan digital, pelaku UMKM memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar lebih cepat karena informasi finansial yang mereka butuhkan sudah tersedia dengan jelas. Hal ini menjadikan bisnis mereka lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Penerapan digitalisasi di sektor UMKM menjadi suatu langkah strategis yang penting, seperti yang terlihat pada contoh aplikasi Labamu. Menurut Purwanty (2024), digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM untuk mengakses berbagai layanan yang sebelumnya terbatas, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pasar. Aplikasi Labamu, yang menawarkan solusi dalam mempermudah transaksi, pencatatan keuangan, dan pemasaran produk, memberikan keuntungan kompetitif bagi pelaku UMKM. Dengan digitalisasi, usaha kecil bisa beroperasi lebih efisien dan profesional, bahkan mampu bersaing dengan pelaku

usaha besar. Hal ini mengubah cara UMKM berinteraksi dengan pasar, memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan dalam persaingan global.

Berkembangnya digitalisasi memberi pengaruh positif terhadap ketahanan UMKM dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Hidayati (2023) menyatakan bahwa UMKM yang memanfaatkan teknologi digital cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar. Teknologi digital membantu mempercepat proses produksi, memperluas pasar, dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam transaksi. Dengan memanfaatkan aplikasi seperti Labamu, UMKM dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan oleh ketidaktepatan pencatatan. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha kecil lebih terjamin dalam jangka panjang.

Digitalisasi tidak hanya meningkatkan profesionalitas usaha kecil, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan bisnis. Budianto (2022) mengemukakan bahwa dengan aplikasi digital, UMKM dapat lebih mudah mengakses informasi pasar yang relevan, memahami tren konsumen, dan mengoptimalkan strategi pemasaran. Aplikasi seperti Labamu memfasilitasi komunikasi langsung antara pelaku UMKM dengan konsumen, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan feedback dan merespons permintaan pasar dengan cepat. Ini sangat penting dalam dunia bisnis yang bergerak cepat, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan menjadi kunci untuk bertahan hidup. Dengan demikian, digitalisasi mendukung UMKM untuk tetap relevan dan bersaing di pasar yang semakin digital.

Selain itu, aplikasi Labamu juga membantu pelaku UMKM dalam aspek keuangan, yang menjadi salah satu tantangan utama bagi usaha kecil. Supriyadi (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang tidak tepat sering menjadi hambatan bagi UMKM dalam mencapai stabilitas keuangan. Aplikasi seperti Labamu memungkinkan pelaku UMKM untuk memantau arus kas secara real-time, memudahkan perencanaan keuangan, dan melaporkan transaksi secara akurat. Hal ini memberi pelaku usaha kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, serta mengurangi potensi masalah finansial yang sering mengganggu kelangsungan usaha kecil.

Secara keseluruhan, penerapan digitalisasi melalui aplikasi seperti Labamu membuka peluang besar bagi UMKM untuk berkembang dan berkompetisi di era digital. Menurut Suyanto (2024), teknologi digital mempercepat transformasi bisnis dengan memberi pelaku UMKM alat untuk berinovasi dan beradaptasi dengan pasar. Digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara pelaku UMKM beroperasi, mengelola sumber daya, dan berinteraksi dengan konsumen. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat daya saing, menciptakan peluang baru, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan koordinasi bersama pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, perwakilan UMKM, dan pengelola Rumah Digital. Tujuan koordinasi ini untuk memastikan semua pihak memahami peran dan dukungannya dalam pelaksanaan program workshop yang dirancang untuk meningkatkan manajemen keuangan UMKM melalui buku pencatatan keuangan dan aplikasi Labamu. Agusdinata (2022) menyatakan bahwa koordinasi yang baik antar-pemangku kepentingan sangat penting dalam keberhasilan proyek pembangunan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana dan perwakilan UMKM menyepakati prosedur, tempat, dan waktu pelaksanaan agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Setelah koordinasi, tim melaksanakan workshop dengan metode ceramah dan praktek, yang dipandu oleh narasumber. Narasumber memberikan materi dasar-dasar keuangan serta panduan penggunaan aplikasi keuangan Labamu untuk membantu peserta memahami pencatatan keuangan secara digital. Ristiana (2022) menyebutkan bahwa metode ceramah dan praktek efektif untuk meningkatkan hasil pendidikan dalam pelatihan berbasis masyarakat. Di akhir workshop, peserta berpartisipasi dalam diskusi untuk mengidentifikasi kendala dalam pencatatan keuangan mereka dan mencari solusi bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterbatasan Literasi Keuangan

Pelaku UMKM sering kali menghadapi tantangan besar dalam aspek literasi keuangan yang membatasi kemampuan mereka dalam melakukan pencatatan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Clemente-Almendros et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman literasi keuangan yang rendah pada UMKM dapat menghambat manajemen arus kas yang efisien, pengelolaan utang, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam manajemen bisnis yang efektif, sehingga tanpa pemahaman yang kuat, UMKM sulit mempertahankan keberlanjutan usahanya. Kondisi ini memerlukan intervensi berupa pelatihan literasi keuangan agar pelaku UMKM mampu mengidentifikasi kebutuhan keuangan mereka dan menyusun rencana keuangan yang lebih terarah.

Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah setempat dan komunitas UMKM di Lingkungan Kacangan Asri Gombongsari. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kebutuhan pelatihan dan kendala utama yang dihadapi pelaku UMKM di wilayah tersebut dapat diidentifikasi secara tepat. Charfeddine et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mendorong akses kredit dan kelangsungan usaha kecil. Dalam pertemuan ini, tim juga menyampaikan tujuan dan manfaat program, khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM.



Gambar 1. Koordinasi TIM Pelaksana dengan pihak terkait dan masyarakat

Koordinasi dengan pemerintah setempat bertujuan memperoleh dukungan agar program dapat berjalan dengan lancar. Tim menyampaikan pentingnya pemahaman dasar keuangan bagi UMKM untuk memperbaiki pengelolaan arus kas dan pengelolaan utang. Wen et al. (2024) menambahkan bahwa literasi keuangan yang baik membantu UMKM dalam keputusan keuangan yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Dari pihak pemerintah, dukungan diberikan untuk menyediakan tempat pelaksanaan program di Rumah Digital dan menghadirkan narasumber yang kompeten.

Tim juga melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk memfasilitasi kegiatan sosialisasi program. Sosialisasi ini dilakukan agar pelaku UMKM di wilayah Kacangan Asri mengetahui manfaat mengikuti workshop keuangan ini. Affandi et al. (2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi keuangan dan kinerja bisnis, yang diharapkan dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan keuangan dasar. Tokoh masyarakat mendukung program ini dengan turut mengajak para pelaku UMKM berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop.

Workshop dilaksanakan dengan metode ceramah yang disampaikan oleh narasumber. Materi utama meliputi dasar-dasar keuangan, pentingnya pencatatan arus kas, manajemen utang, serta perencanaan keuangan. Clemente-Almendros et al. (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik sangat penting bagi keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi. Melalui ceramah ini, pelaku UMKM diharapkan memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik sebagai dasar pengambilan keputusan finansial.

Para peserta workshop diajak untuk memahami dasar-dasar manajemen arus kas sebagai aspek penting dalam pengelolaan keuangan. Narasumber menjelaskan bahwa pencatatan arus kas yang teratur membantu UMKM dalam memantau pendapatan dan pengeluaran usaha. Affandi et al. (2024) menekankan pentingnya pencatatan keuangan yang akurat dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Pemahaman ini

diharapkan mampu memberikan dasar yang kuat bagi peserta dalam merencanakan keuangan jangka panjang mereka.

Narasumber juga menjelaskan pentingnya manajemen utang yang baik untuk menjaga kestabilan keuangan usaha. Khattak et al. (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan berperan dalam mengelola sumber daya keuangan yang terbatas agar dapat mendukung pertumbuhan usaha. Pemahaman tentang pengelolaan utang ini membantu peserta menyadari pentingnya mencatat setiap pinjaman dan pembayaran utang secara teratur agar arus kas tetap stabil.

Setelah ceramah, peserta workshop diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pencatatan keuangan menggunakan buku catatan dan aplikasi Labamu. Narasumber memberikan panduan secara langsung untuk memastikan peserta memahami cara melakukan pencatatan yang benar. Wen et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan membantu UMKM dalam meningkatkan akses kredit dan keputusan keuangan. Melalui praktik ini, peserta diharapkan menguasai langkah-langkah dasar dalam mencatat transaksi harian.



Gambar 2. Presntasi narasumber pada peserta workshop terkait aplikasi Labamu

Penggunaan aplikasi Labamu diperkenalkan sebagai solusi digital untuk mempermudah pencatatan keuangan bagi UMKM. Peserta diberikan pelatihan langsung tentang fitur aplikasi yang mencakup pencatatan transaksi, perhitungan laba rugi, dan pembuatan laporan keuangan sederhana. Marino-Romero et al. (2024) menegaskan bahwa digitalisasi membantu UMKM beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berubah. Dengan menggunakan aplikasi ini, UMKM diharapkan dapat memantau kinerja keuangan mereka secara lebih efektif.

Tahap akhir dari workshop adalah sesi diskusi yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi kendala dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usaha. Diskusi ini difasilitasi oleh narasumber dan tim pendamping untuk membahas solusi yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi UMKM. Clemente-Almendros et al. (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang baik membuka peluang akses kredit bagi UMKM. Sesi diskusi ini membantu peserta memahami strategi manajemen keuangan yang lebih baik dan meningkatkan daya saing usaha mereka.

Dalam diskusi, banyak peserta mengemukakan kendala terkait pencatatan transaksi harian dan pengelolaan arus kas. Tim pendamping menjelaskan pentingnya konsistensi dalam mencatat setiap transaksi sebagai dasar dalam memantau kondisi keuangan usaha. Charfeddine et al. (2024) menyebutkan bahwa pencatatan keuangan yang baik meningkatkan kemampuan UMKM dalam membuat keputusan finansial yang tepat. Sesi ini memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya disiplin dalam pencatatan keuangan untuk mempertahankan stabilitas keuangan usaha.

Peserta juga membahas tantangan dalam mengelola utang dan memahami konsep manajemen risiko keuangan. Tim pendamping memberikan saran tentang pengelolaan utang yang sehat, termasuk langkah-langkah dalam menetapkan prioritas pembayaran. Khattak et al. (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan daya tahan UMKM terhadap risiko finansial. Pembahasan ini memberikan wawasan kepada peserta tentang cara mengelola utang secara bijak agar usaha mereka tetap berjalan stabil.

Pada akhir diskusi, peserta menyampaikan apresiasi terhadap pelatihan ini pada akhir diskusi yang membantu mereka memahami pentingnya pencatatan keuangan dalam mempertahankan usaha. Tim

pendamping menyarankan peserta secara konsisten menggunakan aplikasi Labamu untuk membantu proses pencatatan keuangan. Peserta juga diharapkan melanjutkan pencatatan manual sebagai langkah awal dalam meningkatkan literasi keuangan mereka..

3.2 Rendahnya Adopsi Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan

Adopsi teknologi masih menjadi kendala bagi pelaku UMKM, terutama karena rendahnya keterampilan digital yang membatasi pemanfaatan aplikasi manajemen keuangan digital. Kallmuenzer et al. (2024) menyoroti bahwa kurangnya keterampilan digital dapat menjadi hambatan besar dalam adopsi teknologi pada UKM. Rendahnya literasi digital juga menyebabkan pelaku UMKM kurang yakin terhadap manfaat yang ditawarkan aplikasi manajemen keuangan digital seperti Labamu. Kurangnya edukasi terkait penggunaan aplikasi keuangan membuat UMKM kesulitan untuk memaksimalkan efektivitas aplikasi dalam pengelolaan bisnis sehari-hari. Untuk itu, pelatihan terkait keterampilan digital dan teknologi aplikasi Labamu diharapkan mampu membantu pelaku UMKM memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan efisiensi manajemen keuangan mereka.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah setempat, perwakilan UMKM, dan tokoh masyarakat. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan dan manfaat program yang akan dilaksanakan. Kallmuenzer et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan penting dalam mengatasi hambatan adopsi teknologi digital di UKM, terutama dalam lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur. Dari hasil koordinasi ini, pemerintah setempat mendukung penuh kegiatan workshop dan menyediakan fasilitas untuk menunjang kelancaran program.

Tim pengabdian juga berkoordinasi dengan para pemilik UMKM setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan manajemen keuangan dan pencatatan digital. Affandi et al. (2024) menyebutkan bahwa demografi pemilik bisnis dan faktor-faktor spesifik perusahaan sangat memengaruhi penerapan teknologi digital di UMKM. Melalui komunikasi langsung, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar UMKM menghadapi tantangan dalam pencatatan keuangan dan pengelolaan kas harian. Dengan demikian, sesi workshop yang difokuskan pada literasi keuangan dan aplikasi digital akan disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku usaha di lokasi ini.

Pelaksanaan workshop dimulai dengan metode ceramah yang memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya manajemen keuangan dan pencatatan keuangan bagi keberhasilan UMKM. Narasumber memaparkan konsep pengelolaan keuangan dasar seperti pencatatan arus kas, manajemen utang, dan pengendalian biaya. Kumar et al. (2024) mengemukakan bahwa persepsi kegunaan dan pengaruh sosial berperan dalam pengambilan keputusan UKM untuk mengadopsi teknologi informasi. Melalui paparan materi ini, peserta memahami bahwa pencatatan keuangan yang tepat tidak hanya memudahkan perencanaan keuangan, tetapi juga meningkatkan daya saing usaha di pasar.

Setelah sesi ceramah, peserta diajak mempraktikkan pencatatan transaksi menggunakan metode manual dan digital. Tim pelaksana menyediakan buku pencatatan dan memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan yang sederhana. Omrani et al. (2024) menyebutkan bahwa konteks teknologi dan ketersediaan alat digital dapat mempercepat adopsi teknologi di kalangan UKM. Melalui praktek ini, peserta memahami langkah-langkah dasar dalam pencatatan transaksi harian, yang dapat membantu mereka memantau arus kas dan meningkatkan pengambilan keputusan keuangan.

Tim pengabdian memperkenalkan aplikasi keuangan berbasis digital yang dirancang khusus untuk membantu UMKM melakukan pencatatan transaksi secara mudah. Peserta dibimbing secara langsung untuk menggunakan fitur-fitur utama aplikasi, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan transaksi, dan pelaporan keuangan sederhana. Omrani et al. (2024) menegaskan bahwa infrastruktur teknologi dan alat digital merupakan pendorong utama dalam proses adopsi teknologi di UKM. Dengan latihan ini, peserta mulai merasa terbantu oleh fitur-fitur aplikasi yang memudahkan mereka melakukan pencatatan dan pemantauan keuangan.

Beberapa peserta yang sebelumnya tidak terbiasa dengan teknologi digital merasakan kemudahan dalam proses pencatatan digital. Kallmuenzer et al. (2024) menambahkan bahwa keterampilan digital tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengatasi ketergantungan pada metode konvensional. Melalui praktek

langsung, peserta yang semula ragu mulai terbuka untuk mengadopsi teknologi digital, terutama setelah merasakan manfaat dari fitur aplikasi yang memudahkan pencatatan transaksi harian.



Gambar 3. Diskusi peserta workshop dan tim pelaksana

Setelah sesi praktek, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengungkapkan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan dan menerapkan pencatatan digital. Diskusi ini dipandu oleh narasumber dan tim pendamping untuk memastikan setiap masalah yang dihadapi peserta dapat diatasi dengan solusi yang relevan. Affandi et al. (2024) menegaskan bahwa faktor-faktor organisasi seperti keterampilan yang tersedia dan sumber daya keuangan berpengaruh signifikan pada penerapan teknologi di UMKM. Peserta berdiskusi tentang tantangan keterbatasan keterampilan digital dan kebutuhan pengelolaan arus kas yang lebih baik.

Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi peserta adalah ketergantungan pada metode pencatatan manual yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan saat ini. Kumar et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan aplikasi digital mendorong UMKM untuk mengadopsi teknologi baru. Tim pendamping memberikan solusi dengan menawarkan alternatif pencatatan digital sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan.

Diskusi mencakup hambatan dalam pengelolaan utang dan pengendalian biaya secara mendalam. Kallmuenzer et al. (2024) menyatakan budaya organisasi yang cenderung menghindari risiko sering kali menjadi penghalang utama dalam mencapai pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Narasumber juga memberikan saran mengenai teknik pengelolaan utang yang lebih baik dan menekankan pentingnya menyusun anggaran sebagai langkah awal dalam upaya pengendalian biaya.

3.3 Kurangnya Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Utang dan Keuangan

Manajemen risiko menjadi salah satu aspek krusial yang sering kali kurang dipahami oleh pelaku UMKM dalam menjalankan bisnis mereka. Affandi et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik dapat membantu UMKM menghadapi berbagai risiko keuangan, termasuk risiko pengelolaan utang yang tidak tepat. Tanpa pengelolaan utang yang baik, pelaku UMKM rentan terhadap beban finansial yang berlebih, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha mereka. Kesulitan dalam merencanakan keuangan jangka panjang dan kurangnya pencatatan keuangan yang rapi sering kali menjadi penyebab utama pelaku UMKM tidak menyadari risiko keuangan yang mereka hadapi. Dengan adanya pelatihan manajemen risiko keuangan, diharapkan UMKM dapat memahami pentingnya pencatatan yang teratur dan mampu mengelola utang secara lebih efektif.

Tim pengabdian masyarakat mengawali kegiatan dengan berkoordinasi bersama pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, perwakilan UMKM setempat, dan pengelola Rumah Digital. Tujuan koordinasi ini untuk memastikan bahwa semua pihak memahami peran mereka dan mendukung kelancaran pelaksanaan program workshop. Jiménez et al. (2024) mengungkapkan bahwa manajemen risiko strategis berperan penting dalam keberlanjutan UMKM dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui koordinasi ini, tim pengabdian menyampaikan tujuan program yang akan membantu para pelaku UMKM meningkatkan pemahaman dasar manajemen keuangan.

Koordinasi juga mencakup pembahasan teknis mengenai waktu pelaksanaan, sarana prasarana yang diperlukan, dan pengaturan jadwal untuk memastikan kehadiran perwakilan UMKM yang menjadi peserta. Pemerintah setempat dan pengelola Rumah Digital mendukung penuh inisiatif ini dengan menyediakan tempat dan peralatan yang dibutuhkan. Munawir et al. (2024) menyatakan bahwa selama krisis, perubahan perilaku konsumen dan penurunan permintaan menambah tekanan pada UMKM, sehingga dukungan dari pemangku kepentingan lokal sangat diperlukan dalam program pelatihan ini.

Kegiatan workshop dimulai dengan metode ceramah yang disampaikan narasumber. Narasumber menyampaikan materi mengenai dasar-dasar keuangan yang penting bagi pengelolaan usaha, termasuk manajemen cash flow, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan yang baik. Jiménez et al. (2024) menyebutkan bahwa manajemen risiko keuangan yang efektif dapat mendukung keberlanjutan UMKM di tengah tantangan ekonomi. Materi yang diberikan narasumber diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman peserta akan pentingnya pencatatan keuangan dalam mendukung keberhasilan usaha mereka.

Peserta workshop yang terdiri dari pelaku UMKM di wilayah Gombengsari menyimak materi dengan antusias, terutama terkait pentingnya pemahaman dasar manajemen risiko dalam menjaga stabilitas bisnis. Narasumber menjelaskan bahwa pencatatan transaksi secara disiplin akan membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas, mengendalikan utang, dan merencanakan keuangan lebih efektif. Kallmuenzer et al. (2024) menyatakan bahwa digitalisasi membawa peluang bagi UMKM yang dapat meminimalisir risiko finansial dan meningkatkan ketahanan usaha.

Setelah penyampaian materi, narasumber dan tim pengabdian memandu peserta dalam sesi praktek pencatatan keuangan, baik menggunakan buku catatan manual maupun aplikasi digital Labamu. Sesi ini bertujuan agar peserta dapat memahami teknik pencatatan transaksi harian yang sederhana dan praktis. Munawir et al. (2024) menyoroti pentingnya inovasi dan pemanfaatan teknologi bagi UMKM dalam menghadapi krisis. Tim pengabdian mengajarkan pencatatan manual untuk membantu peserta yang belum terbiasa dengan pencatatan digital dan mengenalkan aplikasi Labamu untuk mempermudah pengelolaan keuangan mereka.

Peserta diajari cara memasukkan data pemasukan dan pengeluaran harian serta mengelompokkan jenis transaksi untuk memudahkan pemantauan keuangan. Ariefianto et al. (2024) menjelaskan bahwa diversifikasi dan struktur pencatatan keuangan dapat mengurangi risiko kredit pada sektor mikro. Melalui aplikasi Labamu, peserta dapat melihat laporan keuangan secara otomatis, yang akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

Setelah praktek, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan dan penerapan pencatatan digital. Diskusi ini difasilitasi oleh tim pengabdian untuk memastikan setiap permasalahan dapat diidentifikasi dan dicarikan solusinya bersama-sama. Munawir et al. (2024) menyatakan bahwa manajemen risiko yang efektif mencakup pemanfaatan teknologi sebagai solusi bagi UMKM. Melalui diskusi ini, peserta mengungkapkan beberapa tantangan, seperti keterbatasan keterampilan digital dan kekhawatiran akan biaya penerapan teknologi.

Beberapa peserta merasa terbantu dengan adanya aplikasi Labamu, namun mereka membutuhkan pendampingan untuk terbiasa dalam menggunakan teknologi baru. Ariefianto et al. (2024) menekankan pentingnya diversifikasi modal untuk meningkatkan manajemen risiko finansial. Tim pengabdian memberikan solusi berupa pelatihan lanjutan agar peserta bisa lebih memahami penggunaan aplikasi secara efektif, termasuk cara memaksimalkan fitur-fitur untuk pengelolaan keuangan mereka.

Diskusi juga mencakup masalah utang usaha yang sering kali sulit dikendalikan oleh para pelaku UMKM. Tim pengabdian memberikan saran mengenai cara pengelolaan utang yang tepat dan pentingnya mencatat transaksi utang secara disiplin. Munawir et al. (2024) menyebutkan bahwa strategi manajemen risiko yang baik dapat melindungi UMKM dari ketidakstabilan ekonomi. Peserta diajari cara membuat perencanaan pembayaran utang dan memisahkan dana operasional dari dana pribadi agar keuangan usaha lebih terstruktur.

Peserta mendiskusikan kekhawatiran mereka terhadap fluktuasi permintaan pasar serta strategi untuk mengatasi risiko bisnis tersebut. Tim pengabdian merekomendasikan agar peserta melakukan analisis keuangan berkala guna mengidentifikasi peluang dan risiko yang mungkin timbul di masa depan. Peserta diharapkan dapat memahami langkah-langkah dalam mengelola risiko bisnis melalui pemantauan dan evaluasi keuangan secara konsisten.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dan teknologi aplikasi memiliki peranan penting dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM. Adopsi aplikasi keuangan digital, seperti Labamu, menjadi langkah strategis untuk membantu peserta melakukan pencatatan yang lebih efisien dan akurat. Penguatan manajemen risiko keuangan melalui pendidikan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan agar pelaku UMKM dapat menghadapi tantangan finansial di masa depan. Dengan demikian, intervensi yang tepat dapat meningkatkan daya saing UMKM dan menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70(102376), 102376. doi:10.1016/j.ribaf.2024.102376
- Agusdinata, D. B. (2022). The role of universities in SDGs solution co-creation and implementation: a human-centered design and shared-action learning process. *Sustainability Science*, 17(4), 1589–1604. doi:10.1007/s11625-022-01128-9
- Budiman, S., Prayoga, I. R., Karim, Z. A., & Junriana, J. (2023). FUNGSI KOORDINASI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA TANJUNGPINANG DALAM PENGAWASAN HUTAN MANGROVE DI KOTA TANJUNGPINANG. *Governance*, 11(1), 1–15. doi:10.33558/governance.v11i1.5891
- Charfeddine, L., Umlai, M. I., & El-Masri, M. (2024). Impact of financial literacy, perceived access to finance, ICT use, and digitization on credit constraints: evidence from Qatari MSME importers. *Financial Innovation*, 10(1). doi:10.1186/s40854-023-00557-4
- Clemente-Almendros, J. A., Nicoara-Popescu, D., & Pastor-Sanz, I. (2024). Digital transformation in SMEs: Understanding its determinants and size heterogeneity. *Technology in Society*, 77(102483), 102483. doi:10.1016/j.techsoc.2024.102483
- Diyarto, D., Setiawan, A. D., Satria, M. H., Arif, Y. Z., & Wasiran, W. (2022). Optimalisasi Pelaksanaan P2TL (Pelaksanaan Penertiban Pemakaian Tenaga Listrik). *NUCLEUS*, 3(2), 113–122. doi:10.37010/nuc.v3i2.972
- Doddy Ariefianto, M., Trinugroho, I., & Yustika, A. E. (2024). Diversification, capital buffer, ownership and credit risk management in microfinance: An investigation on Indonesian rural banks. *Research in International Business and Finance*, 69(102268), 102268. doi:10.1016/j.ribaf.2024.102268
- Jiménez, A., Arrieta, Y., Nuñez, M. A., & Villanueva, E. (2024). Management of strategic risks for the sustainability of SMEs in the manufacturing sector in Antioquia. *Sustainability*, 16(5), 2094. doi:10.3390/su16052094
- Kallmuenzer, A., Mikhaylov, A., Chelaru, M., & Czakon, W. (2024). Adoption and performance outcome of digitalization in small and medium-sized enterprises. *Review of Managerial Science*. doi:10.1007/s11846-024-00744-2
- Kumar, S., Goel, U., Joshi, P., & Johri, A. (2024). Factors affecting Information & Communication Technology (ICT) adoption among MSMEs. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 10(1), 100205. doi:10.1016/j.joitmc.2023.100205
- Marino-Romero, J. A., Palos-Sánchez, P. R., & Velicia-Martín, F. (2024). Evolution of digital transformation in SMEs management through a bibliometric analysis. *Technological Forecasting and Social Change*, 199(123014), 123014. doi:10.1016/j.techfore.2023.123014
- Munawir, H., Kausar, M., Pratiwi, I., & Alghofari, A. K. (2024). Managing and mitigation of risk at batik laweyan during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Technology*, 15(3), 561. doi:10.14716/ijtech.v15i3.5276
- Omrani, N., Rejeb, N., Maaloufi, A., Dabić, M., & Kraus, S. (2024). Drivers of Digital Transformation in SMEs. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 71, 5030–5043. doi:10.1109/tem.2022.3215727

- Ristiana, F. (2022). Implementasi Project Based Learning Berbasis TPACK pada Materi Fluida Statis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir HOTS dan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 2 SMA GIS 2 Serpong. *NUCLEUS*, 3(2), 148-154. doi:10.37010/nuc.v3i2.990
- Sualeh Khattak, M., Wu, Q., Ahmad, M., & Ullah, R. (2024). The role of managerial competencies in managing resources for sustainable development strategy in SMEs. *Social Responsibility Journal*, 20(7), 1317-1344. doi:10.1108/srj-11-2023-0634
- Wen, X., Cheng, Z., & Tani, M. (2024). Rural-urban migration, financial literacy, and entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 175(114302), 114302. doi:10.1016/j.jbusres.2023.114302